

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pandemi COVID-19 menjelma menjadi sebuah ancaman terbesar di dunia terhadap kesehatan masyarakat. Sejak pandemi COVID-19 tenaga kesehatan menjadi garda terdepan yang melakukan penanganan dan perawatan kepada setiap pasien yang terinfeksi COVID-19 (Miawati et al., 2021).

Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang menyangka bahwa pandemi COVID-19 dapat menjadi musibah global di seluruh dunia. Virus yang pertama kali ditemukan di China pada bulan Desember tahun 2022 itu menyebar hingga ke seluruh dunia yang mengakibatkan kekacauan karena korban berjatuhan setiap harinya dengan jumlah besar dan menyebabkan kematian. Di Indonesia, virus COVID-19 ditemukan di kota Depok pada bulan februari tahun 2020 yang menyebabkan rumah sakit kewalahan menerima pasien COVID-19 karena daya tampung rumah sakit dan tenaga medis yang tidak seimbang. Perawat sebagai salah satu tenaga medis mendapatkan tekanan fisik dan mental karena beban kerjanya bertambah berlipat-lipat.

Tidak dapat dipungkiri kehadiran pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan luar biasa bagi sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia. Perawat dianggap sebagai garda terdepan dalam memberikan perawatan dan dukungan kepada pasien, telah menghadapi kondisi yang sangat menantang selama masa pandemi ini (Santoso et al., 2020).

Dalam kondisi darurat COVID-19, banyak perawat yang harus menghadapi dilema akibat tugas yang harus dijalaninya. Kekhawatiran akan penularan virus tersebut hingga keharusan melakukan tes baik swab maupun antigen serta penggunaan pakaian APD membuat pekerjaan perawat menjadi beban mental tersendiri terutama bagi mereka yang telah berkeluarga. Kecemasan akan penularan virus COVID-19 pada keluarganya membuat perawat dihinggapi perasaan bersalah di masa pandemi COVID-19 kepada keluarga mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perawat adalah risiko tinggi terinfeksi COVID-19. Mereka berada di garis depan dalam merawat pasien yang

terinfeksi dan terpapar dengan risiko tertular (Syahrial, 2020).

Peran perawat memainkan peranan penting mulai dari persiapan pelayanan kesehatan, mitigasi pasien yang terpapar COVID-19, hingga proses perawatan pasien COVID-19. Kekurangan jumlah perawat pun mendorong perawat harus selalu sigap dalam melayani pasien COVID-19 yang selalu meningkat setiap harinya. Disatu sisi, perawat harus menangani pasien bersama dokter yang bertugas. Namun, di sisi lain ganasnya virus COVID-19 menjadi momok yang mengerikan bagi perawat dalam menjalankan tugas kesehariannya.

Menurut Lyu et al., (2020) selama pandemi COVID-19, perawat memiliki tugas dalam mengumpulkan data uji klinis, melindungi keselamatan pasien, dan memantau pasien selama mereka terpapar COVID-19. Sebagai *caregiver*, perawat memainkan peran penting dalam memberikan perawatan langsung kepada pasien selama 24 jam.

Tugas perawat selama musibah pandemi COVID-19 sangat berat dan bervariasi. Diantara hal-hal yang dilakukan oleh perawat dapat dijabarkan dengan mengumpulkan data hasil uji klinis pasien-pasien COVID-19, memperhatikan keselamatan pasien dengan memantau kondisi pasien dan melaporkan kepada dokter yang bertugas serta memberikan obat-obatan ataupun tindakan yang dibutuhkan oleh pasien COVID-19.

Tidak hanya itu, perawat juga bertindak sebagai pendidik yang bertugas menyampaikan pengetahuan kesehatan kepada pasien yang sedang menjalani isolasi, keluarga, dan masyarakat secara umum (Haifani & Paripurno, 2022).

Perawat memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan pemahaman terkait virus COVID-19 melalui masyarakat yang ada di lingkungan tempat tugasnya baik kepada pasien maupun keluarganya. Pemahaman tersebut disampaikan melalui sosialisasi agar masyarakat mengenal gejala-gejala awal, sedang dan menengah dari virus COVID-19. Pemahaman yang didapatkan oleh masyarakat dapat mendorong penurunan kurva pasien COVID-19 seperti yang diharapkan oleh pemerintah dalam operasi percepatan penanganan pandemi COVID-19.

Masa pandemi COVID-19 memberikan sebuah perspektif baru bagi para perawat tentang bagaimana mereka harus sadar pentingnya kesehatan. Pandemi

COVID-19 yang telah berlalu 3 tahun belakangan menjadikan saat ini kita dihadapkan pada kondisi endemi. Menurut Tiwari et al., (2021) kondisi pandemi yang mulai bergeser menjadi endemic, dianggap sebagai sebuah kondisi yang lebih stabil dan dapat dikelola. Kondisi endemi tidak menjadikan virusnya hilang dan tidak akan ada wabah sesekali, namun hanya sedikit mengganggu dalam kehidupan sehari-hari seperti saat pandemi terjadi. Pemerintah melalui pihak kepolisian mengenakan pola hidup adaptasi kebiasaan baru dengan berbagai kebijakan seperti penggunaan aplikasi peduli lindungi, penggunaan masker, pengukuran suhu, menjaga jarak dan pembatasan keramaian hingga sistem belajar dari rumah yang kemudian pada awal tahun 2023, pemerintah mengumumkan bahwa Indonesia telah memasuki masa endemi dengan ditandai diperbolehkannya pelepasan masker di tempat-tempat publik.

Dalam hal ini kondisi perubahan pandemi menjadi endemi, memberikan pelajaran bahwa kita semua perlu belajar hidup dengan virus (Marsidi et al., 2022). Virus adalah makhluk yang sulit untuk terlihat oleh mata manusia. Namun, keberadaan virus tidak perlu menjadi kekhawatiran yang berlebihan untuk masyarakat karena justru kecemasan tersebut dapat menurunkan imunitas diri. Perawat menyadari hal ini, oleh karena itu, meskipun mereka diliputi oleh kecemasan akibat virus COVID-19 namun mereka tetap bekerja dengan memperhatikan protokol kesehatan yang diberlakukan di rumah sakit umum pusat (RSUP) Persahabatan.

Mengenai dampak pandemi menjadikan perawat yang berada di garis depan dalam sistem kesehatan. Tenaga kesehatan sangat terdampak secara emosional, terutama karena tanggung jawab profesi yang begitu menumpuk yang menimbulkan stress dan stigmatisasi negatif masyarakat kepada tenaga kesehatan. Kekurangan peralatan pelindung diri (PPE) dan kelelahan kerja yang berkelanjutan membuat perawat rentan terhadap infeksi dan menghadapi tekanan fisik dan emosional yang tinggi (Rosyanti & Hadi, 2020).

Para perawat mengalami luka moral, dimana mereka menyaksikan kematian demi kematian dan mereka kelelahan, baik secara mental maupun emosional. Kelelahan secara mental dan emosional setiap hari memberikan tekanan kepada diri perawat-perawat di RSUP Persahabatan. Ketika mental mereka berada di titik terendah,

mereka tetap harus tegar memberikan layanan medis kepada pasien-pasien COVID-19.

Menurut Jeikawati et al., (2023) perawat menganggap beban kerja selama pandemi COVID-19 menyebabkan mereka memiliki permasalahan keadaan emosional, termasuk kelelahan, depersonalisasi, dan kecemasan. Peristiwa pandemi COVID-19 yang menjadi bencana nasional serta global menjadi mimpi buruk bagi perawat-perawat di RSUP Persahabatan. Setiap hari mereka harus bekerja ekstra untuk menangani pasien-pasien yang berdatangan terus menerus dan tidak jarang berakhir dengan kematian. Kondisi demikian mengguncang jiwa perawat-perawat yang ada di RSUP Persahabatan karena mereka pun khawatir keluarga atau kerabat mereka mengalami kejadian yang sama.

Berbicara mengenai perawat dalam laporan Profil Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin perawat didominasi oleh jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Jumlah perawat berjenis kelamin perempuan sejumlah 305.477 orang lebih besar, dibandingkan perawat berjenis kelamin laki-laki sejumlah 132.757 orang. Jumlah perawat wanita lebih banyak dibanding pria. Tidak terbayang bagaimana beratnya beban kerja perawat-perawat di RSUP Persahabatan yang juga merupakan ibu bagi anak-anak mereka di rumah. Waktu mereka tersita oleh pekerjaan yang sedang padat dan sulit memberikan waktu berkualitas pada keluarga.

Selain itu dalam penelitian Simanungkalit et al., (2022) mengungkapkan penyebab stres terhadap perawat di Indonesia bervariasi diantaranya, beban kerja berlebih (82%), pemberian upah yang tidak adil (58%), kondisi kerja (52%), tidak diikutkan dalam pengambilan keputusan (45%).

Tekanan yang dirasakan oleh para perawat bervariasi penyebabnya mulai dari meningkatnya beban kerja, upah yang dianggap belum memadai, kondisi lingkungan kerja dan kurangnya partisipasi mereka dalam sumbang saran untuk kebaikan dan kemajuan dunia medis minimal di tempat mereka bekerja. Hal ini menjadi ganjalan bagi perawat-perawat dalam diri mereka karena merasa adanya ketidakseimbangan hak dan kewajiban dalam pekerjaan mereka yang mungkin dapat mempengaruhi pelayanan apabila tidak diperhatikan oleh pemangku kebijakan.

Menurut Putri & Nafiah (2021) perubahan dari pandemi dan endemi juga mengarahkan perawat perempuan lebih rentan stres dibandingkan perawat laki-laki, penyebabnya yaitu disebabkan perempuan dianggap mengedepankan aspek emosional dibandingkan rasional. Selain itu pada penelitian tersebut juga diungkapkan bahwa, perempuan yang menjadi perawat juga memiliki beban ganda dialaminya tidak hanya sebatas pekerjaan tetapi menjadi seorang ibu.

Peran perempuan yang sekaligus menjadi ibu menjadikan mereka dihadapkan oleh beban ganda dan tuntutan peran serta pekerjaan yang berbeda. Perawat perempuan secara objektif memiliki permasalahan yang dianggap ganda, pertama mereka dihadapkan harus memiliki profesionalitas memberikan pelayanan kesehatan, dan kedua mereka harus menjalankan peran domestiknya dalam lingkup keluarga. Peran ganda tersebut harus dijalani secara bersamaan yang berpotensi untuk memicu tekanan bagi perawat-perawat wanita.

Menurut Dewi et al., (2022) seringkali adanya konflik peran timbul akibat adanya ketidakmampuan ibu bekerja membagi waktu dan menjalankan peran yang seimbang antara pekerjaan dan pengasuhan akan menimbulkan konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*).

Terkait dengan pembagian waktu dalam menjalani peran ganda butuh dukungan dari keluarga seperti suami. Perawat-perawat wanita dengan profesinya sudah mendukung keuangan keluarga dan suami diharapkan dapat memberikan respek kepada istrinya dengan meringankan pekerjaan domestik istri dan memberikan perhatian kepada istri apabila istri yang berprofesi sebagai perawat terlihat dalam kondisi murung.

Tuntutan pekerjaan dalam bidang kesehatan menuntut para perawat ini memiliki profesionalitas yang tinggi dalam melakukan pelayanan kesehatan bagi para pasiennya. Seringkali perawat memorduakan keluarga mereka dibandingkan dengan karir mereka. Hal ini secara tidak langsung memposisikan perawat lebih dominan fokus pada tuntutan pekerjaan dibandingkan keluarga (Mariati & Raming, 2019).

Padahal peran mereka sebagai ibu menjadi peran penting dalam sebuah keluarga yang juga sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian. Dalam

situasi seperti demikian, apabila tidak mendapat dukungan dari pasangannya, maka tingkat stres perawat-perawat wanita dapat meningkat dan mempengaruhi kinerjanya dalam melayani pasien.

Perawat perempuan yang telah menikah memiliki peran yang harus dijalankan dalam waktu bersamaan, yaitu peran dalam lingkungan pekerjaan maupun di keluarga. Salah satu peranan yang dianggap memiliki konflik terbesar pada perempuan sebagai perawat ketika angka kurva pandemi COVID-19 berada di titik tertinggi. Pasien yang terpapar COVID-19 membutuhkan pelayanan dan perawatan secara intensif, menjadikan para perawat ini lebih fokus pada pekerjaannya dibanding keluarga (Tarini et al., 2022). Perawat-perawat di RSUP Persahabatan menyakini bahwa musibah pandemi COVID-19 dapat segera berakhir. Sehingga keyakinan itu yang menjadi motivasi mereka untuk tetap fokus bekerja dan tidak berpikir bahwa kejadian pandemi COVID-19 akan berlangsung selamanya.

Para perawat dihadapkan dengan sistem shift, karena menjadikan waktu mereka bersama keluarga semakin berkurang. Selain itu, para perawat perempuan yang banyak berinteraksi dengan pasien yang terpapar COVID-19, menjadikan mereka memiliki kekhawatiran jika mereka dapat menularkannya pada keluarga mereka (Pratitis et al., 2021).

Sistem kerja shift sudah merupakan konsekuensi dan resiko bagi seorang perawat. Hal ini sebaiknya sudah disadari sejak awal oleh para pasangan atau suami dari perawat-perawat di RSUP Persahabatan. Sehingga, ketika sudah menikah pasangan mereka dapat mendukung situasi yang terjadi dalam pekerjaan perawat-perawat tersebut dan membantu meringankan beban rumah tangga dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan membersihkan rumah.

Berbeda ketika masa endemi peran perawat perempuan secara aktif terus memberikan kampanye mengenai pentingnya vaksinasi hingga menjaga kesehatan pada masyarakat (Imandinan et al., 2022). Perawat-perawat di RSUP Persahabatan ikut ambil bagian dalam penyelenggaraan vaksinasi yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kebijakan vaksinasi tersebut dapat menurunkan angka penyebaran COVID-19 yang secara tidak langsung mengurangi beban kerja perawat dalam melayani pasien-pasien

korban COVID-19.

Selain itu, Peristiano (2020) menggambarkan tantangan bagi perawat perempuan yang menjadikan posisi mereka harus secara aktif dalam memberikan himbauan dari pemerintah dengan menganjurkan agar masyarakat dapat hidup “berdampingan” dengan COVID-19 dengan tetap menjalani protokol kesehatan. Kondisi endemi juga dapat menyebabkan kelelahan dan kejenuhan pada perawat perempuan. Mereka mungkin mengalami kelelahan fisik dan mental akibat beban kerja yang berat dan stres yang berkepanjangan. Perawat-perawat di RSUP Persahabatan merasa bersyukur karena akhirnya pemerintah menetapkan masa endemi di Indonesia. Penderitaan itu, memang tidak langsung meringankan beban kerja perawat namun dapat menjadi harapan bahwa ketakutan terhadap penularan COVID-19 tidak separah sebelumnya. Meskipun mereka tetap menjalani protokol kesehatan saat bekerja.

Kejenuhan pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi dan produktivitas mereka, serta meningkatkan risiko kesalahan dalam memberikan perawatan (Pratama & M.Dirdjo, 2022). Perawat-perawat di RSUP Persahabatan perlu melakukan *healing* untuk meningkatkan motivasi dan produktivitas mereka dalam pekerjaan. Di masa endemi ini, kondisi rumah sakit yang tidak terlalu seramai saat pandemi memungkinkan perawat untuk mengambil jatah cuti mereka agar dapat rehat sejenak dan berkumpul bersama keluarga demi kualitas kinerja mereka di rumah sakit.

Pada penelitian ini akan dianalisis dengan melihat sudut pandang teori konflik peran ganda (*work-family conflict*). Menurut Rupita (2020) pada dasarnya konflik peran ganda mencakup adanya dua peran berbeda yaitu *work-family* dan *family-work*, sehingga adanya kesulitan bagi perempuan dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut (Aybas et al., 2022). Konflik peran yang timbul akibat adanya peranduan beban ganda timbul karena adanya tekanan berasal dari pekerjaan dan keluarga. Untuk mengatasi konflik tersebut dibutuhkan strategi ataupun dukungan baik dari pasangan dan keluarga agar kesehatan fisik dan mental perawat dapat terjaga.

Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Angraini & Rozana, 2020) menjelaskan bahwa konflik peran ganda menjadi salah satu bentuk *interrole conflict*, dimana terjadi disebabkan seseorang yang mengemban peran penting lebih dari satu yang saling

bertentangan, dan salah satu diantara peran tersebut menuntut adanya perhatian yang lebih.

Guna mensiasati konflik akibat tekanan terhadap para perawat di RSUP Persahabatan maka, perlu adanya koordinasi dengan rekan kerja dan keluarga agar beban yang dijalani dalam profesi keperawatan dan peran sebagai ibu dapat dijalani dengan bahagia meskipun lelah tidak pernah hilang dan hampir setiap hari bergelut dengan rutinitas yang sama.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alteza & Hidayati (2018) diungkapkan bahwa keluarga dengan ibu berperan sebagai perawat mengalami dampak negatif dari konflik peran ganda, yang tidak hanya terjadi pada diri perempuan itu sendiri tetapi juga keluarga dan lingkungan sosialnya. Lebih jauh, penelitian tersebut dapat menimbulkan adanya tekanan psikologis dan gangguan kesehatan mental yang juga memiliki dampak jangka panjang berupa penurunan produktivitas kerja.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta Timur dengan melihat strategi yang dilakukan pada perawat perempuan dalam menjalankan peran gandanya. Adanya perubahan dari kondisi pandemi menjadi endemi menjadikan perawat perempuan secara intensif berfokus berperan sebagai tenaga kesehatan yang memberikan edukasi pada masyarakat seperti program vaksinasi hingga memperketat protokol kesehatan agar pandemi tidak terulang kembali (Suriandi et al., 2022). Hal ini menjadikan mereka memilikibeban ganda dan adanya krisis yang dialami perawat perempuan terutama yang jugaberperan sebagai seorang istri dan ibu dari anak mereka. Dalam penelitian ini akanmelihat perbedaan konflik ibu yang berprofesi perawat perempuan di RSUP Persahabatan Jakarta Timur dari masa pandemi ke endemi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya terhadap informan awal yaitu diketahui bahwa ibu bekerja sebagai perawat memiliki berbagai tantangan dalam menjalankan banyak peran yang diembannya, baik sebagai ibu dan juga perannya sebagai perawat yang menjadi garda terdepan dalam memberikan edukasi kesehatan dari kondisi pandemi menjadi endemi. Penelitian ini memiliki keunikan dari penelitian lain yaitu gambaran atau deskripsi dari perawat-perawat di RSUP Persahabatan



yang telah menjalani masa pandemi dan endemi hingga mensiasati konflik dari peran sebagai ibu yang seperti tidak ada habisnya. Penelitian terkait dampak situasi endemi dikalangan perawat belum banyak dilakukan karena pemerintah baru saja menyatakan bahwa Indonesia tidak lagi berstatus pandemi atas musibah COVID-19.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran konflik peran ganda pada ibu berprofesi perawat di RSUP Persahabatan Jakarta Timur dalam mengatasi konflik peran ganda yang terjadi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Konflik Peran Ganda Ibu Berprofesi Perawat di RSUP Persahabatan Jakarta Timur dari Masa Pandemi ke Endemi”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat ditampilkanebagai berikut:

1. Pada saat pandemi seorang ibu yang berprofesi sebagai perawat yang menjadi petugas khusus pasien COVID diwajibkan untuk menjalankan masa karantina sehingga menyebabkan tidak bisa memaksimalkan perannya sebagai seorang ibu.
2. Pada saat endemi seorang ibu yang berprofesi sebagai perawat merasakan dampak dari pandemi yang menyebabkan seorang ibu memiliki tingkat kekhawatiran pada lingkungan anak dan keluarga.
3. Kebutuhan peran seorang ibu tidak berubah walaupun berprofesi sebagai pekerja (perawat), baik pada masa pandemi maupun endemi.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi dengan analisis konflik peran ganda ibu berprofesi perawat di RSUP Persahabatan Jakarta Timur dari masa pandemi ke endemi. Perbedaan lokasi penelitian dapat memungkinkan perbedaan hasil penelitian. Begitupun dengan perbedaan profesi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini ditujukan agar hasil penelitian tidak meluas ke variabel lain di luar daripada variabel dalam penelitian ini.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimana konflik peran ganda ibu berprofesi perawat dari pandemi ke endemi di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta Timur?”. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini maka rumusan masalah dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja peran seorang ibu sebagai perawat?
2. Apa saja konflik peran ganda yang dialami ibu yang berprofesi perawat di RSUP Persahabatan Jakarta Timur dari masa pandemi ke endemi?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda ibu yang berprofesi perawat di RSUP Prsahabatan Jakarta Timur dari masa pandemi ke endemi?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konflik peran ganda ibu berprofesi perawat dari pandemi ke endemi di Rumah Sakit Persahabatan Jakarta Timur. Namun secara khusus tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja peran ibu sebagai perawat.
2. Untuk mengidentifikasi konflik peran ganda yang dialami ibu yang berprofesi sebagai perawat di RSUP Persahabatan Jakarta Timur dari masa pandemi ke endemic.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam mengatasi konflik peran ganda ibu berprofesi perawat di RSUP Persahabatan Jakarta Timurdari masa pandemi ke endemi.

## **1.6. Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan rekomendasi berupa informasi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan kesejahteraan keluarga khususnya berkenaan dengan strategi dalam mengatasi konflik peran ganda pada ibu yang berprofesi perawat dari pandemi ke endemi.

### **1.6.2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat yang lebih nyata dalam kehidupan perawat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan strategi dalam mengatasi konflik peran ganda yang terjadi pada seorang ibu yang bekerja sebagai perawat.
2. Akademi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu yang terkait.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui lebih banyak tentang konflik-konflik yang terjadi dalam peran ganda pada ibu berprofesi perawat. Sehingga penelitian ini dapat menjadi manfaat yang dapat diimplementasikan bagi perawat-perawat yang ada di Indonesia pada umumnya.